

PEMBAGIAN HUKUM KAIDAH ILMU NAHWU: TINJAUAN PADA KITAB AL-IQTIRAH FI USHUL AL-NAHW

Lisna¹, Akhmad Ridlo Al Ghozali², Asep Sopian³
lisnalisna99.ll@gmail.com¹, akhmadridlo@upi.edu², asepsopian@upi.edu³
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Kitab Imam Al-Suyuth al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi merupakan salah satu kitab klasik dalam bidang linguistik Nahwu. Dalam buku ini Imam al-Suyuthi menawarkan konsep pemikirannya mengenai dalil-dalil penentuan dan penetapan hukum ilmu Nahwu, serta prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam kajian ilmu Nahwu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep rumusan kaidah nahwu dalam kitab Imam Al-Suyuth al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis isi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Imam Jalaluddin Al-Suyuth mempunyai konsep dalam merumuskan kaidah nahwu yang berbeda dengan pendapat ulama terdahulu seperti Ibnu Jinn dan al-Anbari. Ia meyakini empat usulan yaitu sama, ijmaa', qiyas dan istishab dijadikan landasan berpikir dalam menetapkan kaidah nahwu.

Kata Kunci: perumusan, Kaidah Nahwu, al-Iqtirah fi Ushul al-nahwi.

Abstract

The book al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi by Imam Al-Suyuthi. is one of the classic books that operates in the field of nahwu linguistics. In this book, Imam al-Suyuthi provides his concept of thinking regarding the postulates in determining and establishing a law in the science of Nahwu as well as the principles that must be considered when studying the science of Nahwu. This research aims to determine the concept of formulating the rules of nahwu in the book al- Iqtirah fi Ushul al-Nahwi by Imam Al-Suyuthi. The type of research used is qualitative research with a literature study approach. The data analysis technique in this research is content analysis. The results of this research found that Imam Jalaluddin Al-Suyuthi had a concept in formulating the rules of nahwu which departed from the opinions of previous scholars such as Ibn Jinni and al-Anbari. He believes that in formulating the rules of nahwu there are four propositions that can be used as a basis for thinking, namely samaa', ijmaa', qiyas, and istishab.

Keywords: formulation, Kaidah Nahwu, al-Iqtirah fi Ushul al-nahwi.

PENDAHULUAN

Ilmu Nahwu ialah studi dalam bahasa Arab yang fokus pada pemahaman serta penerapan aturan-aturan tata bahasa Arab. Pengembangan ilmu Nahwu terus dilakukan untuk memudahkan pembelajaran Bahasa Arab. Dalam khasanah pemikiran nahwu terdapat dua aliran utama yaitu aliran Bashrah serta Kuffah. Penyangkalan tidak bisa dihindari dari kedua peran aliran itu untuk sebuah pengembangan gramatika arab atau nahwu. Pemrakarsa nahwu dianggap sebagai aliran yang berasal dari bashrah, jadi aliran Kuffah berperan sebagai pengokoh studi gramatika Arab, dengan pendekatan khas yang kasertag-kasertag berbeda secara fundamental dengan aliran Bashrah.

Kajian gramatika Arab ialah aspek yang sangat penting serta menarik minat para peneliti Bahasa Arab. Selama berjalannya waktu yang panjang, kajian dalam bisertag nahwu telah dianggap memiliki tingkat kedewasaan serta kelengkapan yang sangat mendalam. Para ahli gramatika Arab selalu berkompetisi untuk merumuskan terminologi nahwu yang khas untuk aliran masing-masing. Kajian dalam nahwu menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran Al-Qur'an serta bahasa Arab, serta berperan secara signifikan dalam pengembangan studi Islam (Karya & Serta 2021).

Berangkat dari problematika gramatikal bahasa Arab tersebut, sehingga para ulama bahasa merumuskan dalam kitab-kitab mereka perihal gramatikal bahasa Arab. Namun penting untuk dipahami, bahwasanya setiap ilmu pasti memiliki landasan tersendiri dan punya interaksi untuk saling memberikan pengaruh satu sama lain. Thoriq Boumud dalam tesisnya menyebutkan bahwa ilmu tata-tata bahasa adalah produk dari pengaruh budaya Yunani sebagai efek interaksi terhadap logika dan filosofis mereka. Artinya, ilmu tata bahasa Arab disusun untuk menunjukkan orisinalitas bahasa Arab agar pengaruh bahasa dan budaya non Arab dapat dibendung dengan adanya ilmu tersebut. Semangat para ulama bahasa telah diperlihatkan melalui karya-karya mereka sejak tahun pertama hijriah hingga melewati beberapa fase. Kaidah-kaidah yang telah ditetapkan tentunya melalui validasi keilmuan yang tidak serta merta ditetapkan begitu saja, namun melalui ihtijaj (penetapan hujjah) dan istidlal (penetapan dalil) berdasarkan fakta yang dapat dipertanggung jawabkan dalam menghasilkan kaidah nahwu."

Artikel ini mengangkat pembahasan tentang Konsep perumusan Kaidah Nahwu Dalam Kitab Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi karya Imam Al-Suyuthi untuk mendeskripsikan kontribusi beliau dalam mengembangkan pemikiran dan dalil yang digunakan dalam perumusan kaidah nahwu dan untuk menjaga Bahasa Arab agar tetap memiliki karakter originalitas sebagai bahasa Internasional.

Artikel ini sebagai bentuk spesifikasi penjelasan tentang dalil-dalil dalam perumusan kaidah nahwu yang diambil dari konsep berpikir Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi. Karena beberapa penelitian terdahulu telah ditemukan hanya beberapa dalil saja yang dijadikan sebagai objek formal dan tidak spesifik kepada satu tokoh atau ulama bahasa, namun merangkum secara keseluruhan dari konsep berpikir ulama lainnya.

Kemudian selanjutnya, penelitian tentang kitab Al-Iqtiraah fi Ushul Al-Nahwi ini tentunya pernah diteliti. Seperti penelitian Tesis dengan judul Asru Ushul Al-Fiqh Fii Taujihi Ushul Al-Nahwi Kitaab Al-Iqtiraah Fii 'Ilmi Ushul Al-Nahwi yang ditulis oleh Thoriq Boumud dari Universitas Mouloud Mamamri Tizi Ouzo Aljazair. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa karangan Imam Al-Suyuthi yang membahas tentang kajian Ushul Al-Nahwi terdapat pengaruh dari kajian Ushul al-Fiqhi. Kedua ilmu tersebut berjalan secara berdampingan sesuai dengan poros keilmuannya masing-masing."

Kemudian ada juga penelitian yang berjudul Al-Syawahid Al-Syi'riyyah fi Kitab Al-Iqtiraah fi Ushul al-Nahwi yang ditulis oleh Abdullah Ahmad Hamzah Al-Nahaari dari

Universitas Sana'a Yaman. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Imam Al-Suyuthi sebagai ulama linguistik, juga memberikan contoh-contoh dari penyair Arab sebagai bentuk penguatan argumentasi beliau disetiap instrumen pembahasan. Setidaknya ada empat bukti puitis beliau dalam mengambil dasar hukum linguistik arab dari penyair Arab. Pertama pada Jumlah Ismiyyah. Kedua padaa Jumlah Fi 'liyyah. Ketiga pada Al-Sharfiyyah. Keempat yaitu Al-Shautiyyah.

Tentunya, artikel ini mencantumkan manfaat penelitian yang mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis sebagai referensi kepada peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan mengenai konsep perumusan kaidah nahwu berdasarkan kitab Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi karangan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi pada kajian Ushul Al-Nahwi. Adapun manfaat praktisnya yaitu memberikan pandangan spesifik dari salah satu tokoh linguistik Arab dalam merumuskan kaidah Nahwu melalui kitabnya Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi karangan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi agar dapat dilanjutkan dengan objek formal yang lebih baru dan menarik lagi. Kajian dalil-dalil dalam perumusan kaidah nahwu juga bisa lebih dispesifikkan pada tokoh ulama linguistik lainnya seperti Ibnu Jinni, Al-Anbari, dll.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian Pustaka adalah penelitian yang datanya. dikumpulkan dari berbagai bentuk literatur. Literatur yang dimaksud bukan hanya berdasarkan dari buku-buku, namun majalah, dokumentasi, surat kabar, jurnal, artikel yang berkaitan pun dapat dijadikan sebagai bahan rujukan. Penelitian Pustaka menekankan pada menemukan teori, dalil, hukum, prinsip, pandangan, dan perspektif yang sinkron untuk menganalisis data dan memecahkan masalah dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diambil merujuk pada kitab karangan Imam Al-Suyuthi yaitu Al-Iqtiraah Fii Ushul Al-Nahw. Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel, dan tulisan-tulisan yang mendukung penlitian ini. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis isi (content analisis) yang merupakan Teknik dalam menggali isi yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Nahwu merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bahasa Arab yang mempelajari tentang tata bahasa atau susunan kalimat dalam bahasa Arab. Dalam mempelajari ilmu Nahwu, terdapat banyak konsep-konsep penting yang perlu dipahami, seperti aturan dasar tata bahasa Arab, kaidah-kaidah penulisan kata-kata dalam kalimat, dan konsep-konsep lain yang berkaitan dengan ilmu Nahwu. Kitab Al-Iqtirah karya Imam Al-Suyuthi merupakan salah satu kitab klasik yang membahas tentang ilmu Nahwu. Dalam kitab ini, Imam Al-Suyuthi memberikan pemikiran-pemikirannya mengenai dasar-dasar ilmu Nahwu dan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mempelajari ilmu Nahwu.

Secara de facto, karya Imam Al-Suyuthi tersebut merupakan karya yang terpengaruhi oleh para ulama terdahulu seperti Imam Al-Sarraj (875-929 H) yang mengarang kitab Ushul Al-Nahwi. Kemudian, Ibnu Jinni (322-392 H) mengarang kitab nahwu berjudul Al-Khasais. Kemudian, Ibnu Al-Anbary (272-328 M) pengarang kitab Al-Igrab fi Jadli al-'Arab. Dari ketiga ulama tersebut, mereka memiliki karakter dalam merumuskan kaidah bahasa Arab. Sehingga, Imam Al-Suyuthi sebagai ulama yang juga bergerak di di bidang bahasa, juga mengarang kitab nahwu.

Dalam kitab Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi, Imam Al-Suyuthi terlebih dahulu menjelaskan tentang pembagian hukum dalam kaidah ilmu nahwu. Menurut Al-Suyuthi, dalam ilmu nahwu ada beberapa hukum yang menjadi aturan dasar dalam mendalaminya, yaitu wajib, mamnu', hasn, qobih, khilaf al-Ula, dan al-Jaiz 'ala al-Siwa.

a. Wajib

Hukum yang pertama adalah Wajib. Ini merupakan aturan yang telah dijelaskan oleh ulama terdahulu, namun Al-Suyuthi mengklasifikasikannya secara garis hukum sesuai dengan standar aturan yang berlaku. Kata Wajib disini adalah pengharusan dan tidak ada toleransi di dalamnya. Seperti aturan fa il wajib di rafa dan berada setelah fi il. Contohnya: جاء زيد من بيته . Kata زيد adalah faa il yang berada setelah fi il madhi جاء

b. Mamnu

Selanjutnya, hukum yang kedua yaitu Mamnu. Hukum ini merupakan kebalikan dari hukum yang pertama. Kalau fa il harus diletakkan setelah fi 'il, maka mendahulukannya itu dilarang dalam struktur bahasa Arab.

c. Hasan

Hukum yang ketiga yaitu Hasan. Ada kalanya, Merafa fi'il mudhari setelah balasan Syarth fi 'il madhi. Contohnya:

إن جاء زيد أكرمه

Kata أكرم merupakan fi'il mudhari yang dirafa setelah jumlah syarth. Namun imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa menjazamnya lebih baik.

d. Qobih

Kemudian terdapat hukum yang jelek (qobih). Tidak baik menggunakannya dalam struktur kalimat bahasa Arab. Imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa hukum ini diberlakukan pada fi'il mudhari yang dirafa' setelah jawab al-syarth fi'il mudhori. Contoh firman Allah Swt pada QS. Fathir ayat 16:

إِنْ يُشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ

Kata يأتِ dijazam karena fi'il mudhari' yang bekerja sebagai jawab al- syarath fi'il mudhari. Ketika dirafa', Imam Al-Suyuthi berpendapat bahwa kalimat tersebut tidak baik atau jelek dalam susunan kalimat bahasa Arab. Namun salah seorang penyair Arab bernama Jarir, dalam syairnya disebutkan.

Konsep Perumusan Kaidah Nahwu Dalam Kitab Al-Iqtirah fi Ushul... Alfikri Rausen Aditya, Sugeng Sugiyono

إنك ان يصرع أخوك تصرع يا أفرع بن حابس يا أفرع#

Dalam hal ini Jarir merafa fi'il mudhari'e yang merupakan jawaab al- syarth untuk menyesuaikan bahr dalam syairnya agar rimanya pas ketika dilantunkan.

e. Al-Jaiz 'ala al-Siwa

Dalam hal ini, ada sesuatu yang diperbolehkan dalam menyusun kalimat bahasa Arab, yaitu membuang muftada' atau khabar.

Dari beberapa istilah hukum diatas, tidak serta merta hadir tanpa melalui kerangka berpikir ilmiah yang dilakukan oleh imam Al-Suyuthi. Namun beliau mengambil landasan dari beberapa dalil-dalil yang menjadi argumentasi beliau dalam memberikan istilah hukum pada gramatikal bahasa Arab agar mudah dipahami.

Dalil-Dalil Dalam Merumuskan Kaidah Nahwu

Berbicara mengenai dalil-dalil nahwu, Ibn Jinni sebagai sosok yang mempengaruhi Imam Al-Suyuthi berpendapat bahwa dalil-dalil nahwu dalam merumuskan kaidah bahasa Arab ada tiga, yaitu sima', ijma', dan qiyas. Adapun menurut Imam Al-Suyuthi, dalil-dalil nahwu yang bisa dijadikan landasan dalam merumuskan kaidah bahasa Arab ada empat, yaitu sima, ijma', qiyas, dan istishab.

a. Sama

Secara etimologi, samaa berasal dari kata bahasa Arab yaitu *سمع - يسمع* yang artinya mendengar. Sedangkan menurut terminologinya, Imam *سماعا* Al-Suyuthi mendeskripsikan sama yaitu:

...ما ثبت في كلام من يوثق بفصاحته، فشمّل كلام الله تعالى؛ وهو القرآن، وكلام نبيه ﷺ، وكلام العرب

Artinya yang disebut dengan sama menurut Imam Al-Suyuthi adalah setiap perkataan tervalidasi dari kefasihannya yang mencakup kalam Allah Swt (al-Quran), kalam Nabi Muhammad (al-Sunnah), dan kalam orang-orang Arab. Sehingga dapat dipahami bahwa cakupan kajian sama adalah penelitian bahasa.

b. Ijma

Ijma secara etimologi memiliki dua makna yang dijelaskan oleh Tamim Mulloh dalam kitabnya *al-Basith fi Ushul al-Nahwi wa Madarisih*. Pertama: *العزم على الأمر* yaitu menyengaja dalam satu perkara. Ini bisa terjadi walau hanya seorang saja yang berpendapat demikian. Kedua: *الإتفاق* yaitu kesepakatan. Dalam hal ini memungkinkan lahirnya pendapat dari dua orang lebih.

Sedangkan menurut Ibnu Jinni dalam *Al-Khasaais* merupakan kesepakatan ulama nahwu dari kalangan Basrah dan Kufah. Yang dimaksud dengan ijma adalah dalil yang digunakan dan tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh kedua wilayah tersebut.

Dalam hal ini Imam Al-Suyuthi menjelaskan bahwa ijmaa berlaku ketika sebuah pendapat bisa dijadikan hujjah ketika orang lain mengakui dan menyepakati hal itu tidak bertolak belakang dengan pendapat ulama Basrah dan Kufah. Namun jika bertolak belakang, maka Ijmaa tersebut tidak bisa dijadikan sebagai Hujjah.

c. Qiyas

Qiyas adalah salah satu dalil yang digunakan dalam merumuskan kaidah bahasa Arab, yang mengacu pada penggunaan analogi untuk menetapkan kaidah bahasa Arab yang belum jelas atau belum ditemukan dalil langsungnya. Qiyas ini merupakan metode berpikir induktif dalam menentukan suatu kaidah bahasa Arab berdasarkan kesamaan atau persamaan dengan kaidah bahasa Arab yang sudah ada.

Menurut Imam Al-Suyuthi, Qiyas dapat diterapkan dalam tiga situasi dalam ilmu bahasa Arab:

1. Menggunakan kaidah bahasa Arab yang sudah dikenal untuk memahami atau menafsirkan kaidah bahasa Arab yang belum jelas.
2. Menentukan kaidah bahasa Arab yang baru berdasarkan kesamaan atau persamaan dengan kaidah bahasa Arab yang sudah ada.
3. Menentukan kaidah bahasa Arab dalam kasus yang belum ada dalil langsungnya.

Dalam mengaplikasikan hukum Qiyas, Al-Suyuthi menekankan pentingnya memilih kasus yang benar-benar sebanding atau memiliki kesamaan yang signifikan dengan kasus yang sedang dibahas. Selain itu, dia juga memperingatkan agar tidak berlebihan dalam mengaplikasikan Qiyas, sehingga tidak menimbulkan kesimpulan yang tidak tepat.

Dalam karyanya yang berjudul "*Al-Muzhir Fi 'Ulum Al-Lughah*", Imam Al-Suyuthi membahas secara rinci tentang Qiyas dalam konteks penggunaannya dalam ilmu bahasa Arab. Menurut Al-Suyuthi, Qiyas merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menentukan hukum bahasa Arab dengan membandingkan suatu fenomena bahasa yang tidak jelas dengan fenomena bahasa yang sudah jelas.

Al-Suyuthi membagi Qiyas menjadi dua jenis, yaitu Qiyas Mufrad (analogi tunggal) dan Qiyas Murakkab (analogi majemuk). Qiyas Mufrad digunakan ketika suatu

fenomena bahasa hanya memiliki satu kemungkinan hukum. Sedangkan Qiyas Murakkab digunakan ketika suatu fenomena bahasa memiliki lebih dari satu kemungkinan hukum.

Al-Suyuthi juga menjelaskan bahwa Qiyas harus didasarkan pada dalil yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab. Namun, Al-Suyuthi juga menekankan bahwa penggunaan Qiyas dalam menetapkan kaidah bahasa Arab harus diimbangi dengan metode-metode lain seperti Ijma' dan Sima', serta harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip umum dalam ilmu bahasa Arab,

d. Istishab

Istishab adalah salah satu dalil dalam merumuskan kaidah bahasa Arab yang mengacu pada prinsip bahwa kondisi atau status yang berlaku pada suatu hal akan tetap berlaku kecuali ada bukti yang menunjukkan sebaliknya. Istishab ini sering digunakan untuk menetapkan kaidah bahasa Arab yang berlaku secara umum atau kaidah bahasa Arab yang telah diterapkan sebelumnya.

Menurut Imam Al-Suyuthi, Istishab dapat diterapkan dalam tiga situasi dalam ilmu bahasa Arab:

1. Menggunakan kaidah bahasa Arab yang sudah dikenal dan telah diterapkan sebelumnya.
2. Menegaskan suatu kaidah bahasa Arab yang berlaku secara umum.
3. Membantah argumen atau tafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang sudah diterapkan sebelumnya.

Dalam mengaplikasikan Istishab, Al-Suyuthi menekankan pentingnya memeriksa kembali bukti-bukti atau dalil yang digunakan untuk mendukung suatu kaidah bahasa Arab sebelumnya, agar tidak menimbulkan kesimpulan yang keliru.

Istishab merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menetapkan hukum bahasa Arab dengan mempertimbangkan keadaan dan kondisi sebelumnya yang dianggap masih berlaku saat ini.

Menurut Al-Suyuthi, istishab digunakan ketika tidak ada dalil yang jelas mengenai suatu masalah bahasa Arab. Dalam hal ini, hukum bahasa yang sudah ada sebelumnya dianggap masih berlaku sampai adanya dalil yang membatalkannya.

Al-Suyuthi menjelaskan bahwa istishab harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab. Namun, Al-Suyuthi juga me bahwa penggunaan istishab dalam menetapkan kaidah bahasa Arab Ambangi dengan metode-metode lain seperti Sima, Ijma', dan Qiyas, serta marus disesuaikan dengan prinsip-prinsip umum dalam ilmu bahasa Arab.

KESIMPULAN

Ilmu nahwu merupakan disiplin ilmu kebahasaan yang membahas perihal aturan berbahasa yang sesuai dengan kaidah yang telah disusun oleh ulama linguistik. Salah satu ulama yang memiliki kontribusi dalam hal itu yaitu Imam Jalaluddin Al-Suyuthi. Kontribusinya di bidang linguistik dibuktikan dengan salah satu karya beliau yang bergerak di bidang Ushul al-Nahwi yaitu kitab Al-Iqtirah fi Ushul Al-Nahwi.

Dalam kitab tersebut, beliau banyak mengambil rujukan dan menukil perkataan ulama terdahulu seperti Ibnu Jinni, Al-Anbari dalam merumuskan sebuah konsep di bidang ilmu bahasa. Beliau juga menjelaskan beberapa dalil-dalil yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam perumusan kaidah nahwu, seperti sama, ijma, qiyas, dan istishab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib Al-Shirbini, Muhammad. Mughni Al-Labib 'an Kutub Al-Arabiyyah. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2001.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. Al-Hidayah Fi Sharh Bidayat Al-Mubtadi. Kairo: Dar Ihya At- Turath Al-Arabi, 1983.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi wa Anwa'uha. Mesir: al-Maktabah al-Azhariyah, 1325 H.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. Al-Iqtirah Fi Ushul an-Nahwi. Mesir: Darul Bairuqi, 2006.
- Az-Zuhaili, Wahbah. Ilmu Nahwu dan Sharaf: Pengantar Pemahaman Kitab Al-Iqtirah Karya Imam As-Suyuti. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Boumud, Thoriq. Asru Ushul Fiqhi fi Taujih Ushul al-Nahw Kitaab al-Iqtiraah fi Ushul al-Nahw. Jaami'ah Maulud Mammariy, 2013.
- Burdah, Ibnu. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Dunia, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35475/3/Ibnu%20Burdah%20-%20bahasa%20arab%20sebagai%20bahasa%20dunia.pdf>, diakses pada tanggal 08 Agustus 2023.
- Fuadi, Faturahman. "Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab:(Studi di MTs. N. 1 Bandar Lampung)." Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) 4.2 (2019): 161-169.
- Hamzah, Abdullah Ahmad. Al-Syawaahid Al-Syi 'riyyah Fi Kitab Al-Iqtirah Fi Ushul al- Nahwi li Al-Suyuthi. Yaman: Majalah Jaami'a Al-Raazi, 2020.
- Ibn Hisham, Muhammad. Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim. Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-Arabi, 1996.
- Jinni, Ibnu, Al-Khasaish. Beirut: Darul Hadis, 2008.
- Jumhana, Nana. "Metode Qiyas Sebagai Landasan Epistemologi Nahwu: Studi tentang Metode Qiyas dan Kedudukannya dalam Taqid an-Nahwi." Al Qalam 31.2 (2014): 213-236.
- Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab." DAYAH: Journal of Islamic Education 4.2 (2021): 208-222. Sarjono. Panduan Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam,
- Rizal, Muhammad, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan Dalam Rosyidah, Ulfatur. Hari Bahasa Arab Sedunia. Madura: Institut Agama Islam Negeri Madura, t.th
- Zaky, Ahmad. "Ushul nahwi sejarah dan perkembangannya." WARAQAT: Jurnal Ilmu- Ilmu Keislaman 4.1 (2019): 15-15.